

LITERASI MEDIA : UPAYA MENYIKAPI TAYANGAN TELEVISI

Marfuah Sri Sanityastuti

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

This essay describes TV shows that can be enjoyed every day by everyone in this country, has been hypnotizing audiences with construction that has built to justify subjective as people's needs and normative justification that TV shows did not violate the rules.

This media literacy movement offers solutions in order to deal with the development of media, to form a balance, by giving the knowledge to the public that the media reality is constructed so that the reality is not actual reality of the real world. In fact, as a result of construction, nature of reality will be greatly influenced by the values, interests, ideology, and also the social, economic, and political.

Society have critical intelligence in order to deal with the massive influence of TV. They have ability to choose TV program that become their needs because watching is not automatically forced to obey things that has been watched. Community should be genius to construct and reproduct itself continuously to form a dignified civilization.

Keyword: Media literacy, TV shows, Media construction

A. PENDAHULUAN

Tayangan televisi (TV) saat ini telah mengundang banyak protes, baik kalangan akademisi, lembaga sosial atau keagamaan dan kalangan masyarakat umum, bahkan kalangan insan-insan media sendiri. Kalangan akademisi banyak yang bereaksi keras sehingga melahirkan pemikiran kritis terhadap siaran TV, seminar-seminar untuk mengkritisi tayangan TV sering dilaksanakan oleh perguruan tinggi baik negeri

maupun swasta, bahkan beberapa perguruan tinggi telah mendirikan lembaga-lembaga literasi media. Ditambah banyak usulan dari kalangan dosen senior atau guru besar yang menginginkan literasi media masuk dalam kurikulum baik sekolah dasar, menengah maupun di perguruan tinggi sendiri.

Kritik terhadap tayangan TV yang berasal dari organisasi sosial keagamaan juga genar disuarakan misalnya Muhammadiyah telah

beberapa kali mengajukan usulan perbaikan tayangan TV pada pemerintah lewat Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), berhubung usulan ke KPI tidak mendapatkan respon positif maka Muhammadiyah membuat tayangan TV komunitas untuk mengimbangi dampak tayangan TV komersial di negeri ini. Bahkan sejak beberapa tahun yang lalu penggiat media anak yang terkumpul dalam Yayasan Pengembangan Media untuk Anak (YPMA) telah memelopori gerakan satu hari tanpa televisi, untuk memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa hidup tanpa televisi tidak menimbulkan masalah apapun.

Insan-insan media baik yang masih aktif maupun yang sudah mengambil profesi lain, karena keperduliaannya terhadap dampak tayangan TV maka mereka mengajak beberapa pihak untuk bergandengan tangan dalam mengkritisi tayangan TV. Banyak judul-judul buku baru misalnya “matikan TV-mu “ yang ditulis oleh Sunardian Wirodono yang sebelumnya banyak berkecimpung di program-program TV. “Matinya Media” oleh Danny Schechter adalah editor eksekutif *mediachannel.org*, jaringan media online terbesar di dunia. Juga buku “Kritik atas Teori Komunikasi” oleh Dominique Wolton seorang pakar komunikasi internasional.

Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat umum intinya adalah untuk mengkritisi adanya siaran TV yang telah dituduh mengarahkan ruang publik (*public sphere*) hanya pada dimensi politik (negara) dan ekonomi (pasar), sedangkan dimensi kultural (pendidikan, humaniora dan keagamaan) tidak mendapatkan perhatian secara proporsional. Di kalangan elit kultural selama setengah abad tidak pernah memberikan legitimasi terhadap TV, bahkan mengatakan sebagai sebuah kecelakaan sejarah pada jalur hierarki kultural klasik yang mengancam status mereka. Karena TV dapat membuka peluang akses paling besar terhadap informasi, budaya maupun hiburan. (Wolton, 2007:81)

Nilai kultural yang tumpul sebagai akibat dari dominasi politik-ekonomi yang memenuhi ruang publik dalam tayangan TV

adalah ruang kebebasan dan netralitas, rasionalitas dan kecerdasan serta derajat kemanusiaan. Nilai kultural tidak hanya direpresentasikan dalam tayangan produk kesenian etnis dan tradisi masing-masing suku bangsa. Ruang kebebasan dan netralitas harus dijaga dengan menjauhkan dominasi dan monopoli kekuasaan negara, pasar dan kolektivisme. Sedangkan rasionalitas dan kecerdasan publik dijalankan dengan mengembangkan toleransi dan anti anarki dalam interaksi sosial. Adapun orientasi pada derajat kemanusiaan diwujudkan melalui kesadaran dan pengembangan wacana publik untuk kontruksi sosial.

Siaran TV memberikan dampak pada kehidupan manusia, oleh karena itu banyak pihak yang terus mengkajinya. Dampak positif agar dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup, sedangkan dampak negatif agar dicegah dan dikurangi untuk menghindari kerusakan generasi yang akan datang.

TV memang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari yang sebelumnya di perankan oleh radio, sehingga keluhan-keluhan yang ada perlu diakomodir karena paradoksnya TV mutlak diperlukan dan bisa memberi kepuasan, semua orang memanfaatkan dan senang dengan tayangan TV.

B. ADA APA DENGAN TAYANGAN TELEVISI

Tayangan TV yang setiap hari dapat dinikmati oleh setiap orang bahkan sampai ke pelosok negeri ini, telah menghipnotis pemirsanya pada kontruksi yang dibangun oleh media. Kontruksi yang dibangun media (baca TV) tentu mereka gunakan sebagai pembenar bagi program-program tayangannya. Pembeneran (justifikasi) yang mereka lakukan sangat subyektif-normatif, mereka berdalih bahwa tayangan tersebut sangat disukai masyarakat dengan dukungan lembaga rating, sedangkan normatifnya mereka menganggap bahwa tayangannya sesuai dengan P3SPS (dan telah lulus sensor dari LSF (Lembaga Sensor Film). Sehingga pengelola

TV seakan tutup mata dan tutup telinga atas teriakan berbagai kalangan akan dampak yang timbul dari program tayangan tersebut pada masyarakat.

Meskipun sudah banyak kritikan dari berbagai kalangan namun tayangan TV dari tahun ke tahun tidak ada perubahan yang berarti sesuai dengan fungsinya, di mana fungsi TV sebagaimana fungsi media massa yang lain sebagaimana dijelaskan Brian McNair dalam Ibnu Hamad (2007 : 207) adalah :

1. *To inform* (menginformasikan) TV seharusnya memberitakan berbagai kejadian dalam yang penting misalnya sosial, ekonomi, politik, hukum dan lain-lain sehingga kualitas kehidupan masyarakat bertambah baik.
2. *To educate* (Mendidik) TV semestinya bisa menafsirkan berbagai kejadian penting secara obyektif tanpa memihak pada kepentingan tertentu dari segi sosial, ekonomi, politik, hukum dsb.
3. *Public sphere* (ruang publik) TV menyediakan diri platform untuk masyarakat mengenai wacana politik agar terjadi pembentukan opini publik.
4. *Watchdog* (pengawas yang ditakuti) untuk memberikan publisitas kepada pemerintah dan institusi yang lain. TV harus melakukan pengawasan terhadap apa yang dilakukan lembaga-lembaga publik dengan mempublikasikan kinerja lembaga tersebut baik yang positif maupun negatif agar masyarakat mengetahuinya.
5. *Advocacy* (pembelaan) TV semestinya dapat menjamin tiap kelompok dalam masyarakat mempunyai hak hukum yang sama dan berdaya dalam politik.

Bila menyimak tayangan TV sampai saat ini seakan-akan jauh dari fungsi utamanya, karena banyak tayangan yang sudah mendapatnya banyak kritikan dari berbagai pihak tetap berlelgang di frekuensi domain publik. Simak saja tayangan sinetron yang tidak bermutu Ganteng-

Ganteng Srigala (GGS) atau sinetron yang agak bermutu tapi diperpanjang ceritanya demi rating sehingga mutunya ga bisa dipertanggungjawabkan Catatan Hati Seorang Istri (CHSI), tahun 2000an pernah ada judul sinetron Tersanjung yang tayangannya sampai 1000episode juga karena rating.

Tayangan TV yang lain tidak ada bedanya misalnya infotainment, sebagai program TV paling murah tapi paling disukai pemirsa. Pencetusnya adalah Ilham Bintang insan pers di dunia film, melalui PT Bintang Advis Multimedia banyak memproduksi siaran-siaran termudah dan termurah ini. Dimulai dari *Bulletin Siang, Cek & Ricek, Hallo Selebriti, Croscek*, sekarang tayangan infotainment justru berkembang semakin banyak programnya. Bahkan pernah ada program infotainment *Silet* yang diberhentikan KPI karena pemberitaan tentang erupsi merapi tahun 2010 lalu sempat berganti nama menjadi *Intens*, sekarang malah ada *Silet* dan ada *Intens*.

Infotainment yang menyajikan sisi pribadi dari *public figure*, sangat gampang penggarapannya, karena tidak memerlukan polesan, kecanggihan alat, dan resume final. Digarap sambil lalu semua apa adanya karena pemirsa akan terseret oleh citra yang sudah melekat pada popularitas obyeknya. Adapun merebaknya program ini pada stasiun lain dan peniruan gerak, intonasi, cara berdiri presenternya yang standar menunjukkan adanya kreatifitas yang memprihatinkan. Bagi TV swasta yang berorientasi ekonomi semua itu tidak jadi masalah asal iklan mau masuk karena digemari pemirsa. Bahkan baru-baru ini pernikahan seorang selebriti presenter terkenal ditayangkan oleh TV swasta secara berlebih-lebihan dengan disponsori oleh pengusaha merk-merk terkenal, menjadi tayangan publik yang sangat memalukan karena tidak ada newvalue yang bermutu.

Berita merupakan tayangan TV yang dinilai sesuai dengan fungsi utama media massa, tapi bagaimana berita di TV kita?. Setelah pemerintah melonggarkan peraturannya, TV-TV swasta boleh memproduksi berita sendiri

maka bermunculan program-program berita TV swasta, misalnya *Seputar Indonesia* (RCTI), *Liputan 6* (SCTV), *Selamat Pagi Indonesia* (MNC), *Reportase* (TransTV), *Topik Hari Ini* (ANTV) dan lain-lain. Namun karena biaya operasional sesi pemberitaan yang mahal tapi tidak banyak dana iklan yang masuk, maka berita nasional hanya memuat peristiwa-peristiwa yang ada di Jakarta sedangkan peristiwa daerah yang mewarnai pemberitaan hanya daerah-daerah yang bisa dijangkau reporter TV tersebut. Itupun masih memakai pola lama, reporter datang ke daerah yang sudah direkayasa mau masuk TV, jadi menutupi realitas sosial budaya masyarakat, disamping itu juga keterbatasan daya tilik dan kepekaan kameramen yang tidak terdidik sesuai bidangnya. Masalah bahasa Indonesia yang baik dan benar belum jadi norma pada program berita TV swasta, sampai sekarang masih sering dijumpai pembaca berita atau reporter menggunakan bahasa interpretatif sehingga maksud dari pemberitaan tidak dapat ditangkap oleh pemirsanya.

Kendala lain yang dialami oleh sesi pemberitaan adalah mahalnya biaya produksi outdoor, sehingga banyak TV swasta yang menggunakan telewicara dengan sumber berita. Pernah SCTV mencoba menghadirkan sumber berita ke studio, namun ternyata sekarang sudah tidak ada lagi kecuali peristiwa yang besar newsvalue-nya. Tayangan berita kriminal lebih parah lagi karena yang sering ditonjolkan justru pelecehan terhadap hak-hak hukum tersangka (praduga tak bersalah, hak jawab dan lain-lain). Wartawan seperti polisi sering mendahului vonis hakim ditambah lagi reporter yang sering berfungsi sebagai penyidik memaksa pelaku untuk mengakui perbuatannya pada publik.

Masih banyak tayangan-tayangan TV yang tidak sesuai dengan fungsi utama media massa tapi sampai saat ini tidak ada perubahan yang berarti, meskipun sudah banjir kritik dari berbagai pihak. Salah satu upaya untuk menempatkan fungsi utama media massa dalam tayangan TV adalah mengembangkan kegiatan literasi media di Indonesia

C. APA YANG DIMAKSUD LITERASI MEDIA

Literasi media sering diterjemahkan dengan melek media, apabila dianalogikan dengan melek huruf maka literasi media diartikan tidak buta media. Hal ini dapat ditangkap maksudnya yaitu serba tahu tentang media baik apa yang tampak di luar (produk) dari media maupun dapur yang mengolah produk tersebut.

Perkembangan media yang sangat cepat terutama media massa harus diimbangi dengan gerakan literasi media yang komprehensif. Agar sebagian besar dari masyarakat dapat memanfaatkan media massa untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dengan literasi media diharapkan masyarakat dapat membedakan konten media yang bermanfaat dan yang menimbulkan mudharat bagi kehidupannya. Sebagaimana terjemahan dari surat Yunus ayat 106 berikut ini: “ Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat yang demikian itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”.

Ketika masyarakat sudah melek media, mereka dapat memilih media apa yang akan digunakan dan memilih program-program yang sesuai dengan kebutuhannya, maka pihak pengadaan media dan pembuat program pun akan mengikuti kemauan masyarakat sebagai pengguna produknya. Sehingga perkembangan media baik hardware maupun softwarena benar-benar yang mendukung perkembangan masyarakat secara progresif. Dengan demikian maka sudah menjadi keharusan literasi media digerakkan secara massif menjadi sebuah gerakan kultural untuk menyikapi perkembangan media terutama tayangan TV yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

Literasi media sudah menjadi wacana global sejak tahun 1980-an, di Indonesia wacana ini menjadi sebuah gerakan masuk baru tahun 2000 sebagai eksese dari demokrasi. Demokrasi yang diwujudkan dengan konsep-konsep

kesetaraan, transparansi, kebebasan, kedaulatan rakyat dan *good governance* juga diikuti oleh pelaku media massa. Demokratisasi media massa yang dilalukan oleh pengelola media inilah yang perlu mendapatkan keseimbangan dengan gerakan literasi media.

Salah satu pelopor literasi media adalah James Potter yang mendefinisikan literasi media sebagai perspektif yang secara aktif digunakan ketika kita membuka diri dengan media dalam rangka melakukan interpretasi makna pesan. (Potter, 2001:4) Dalam kaitan ini, Potter menyebutkan bahwa kita membangun perspektif berdasarkan pada apa yang disebut sebagai *knowledge structure* (struktur pengetahuan), dan untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan *tools* (alat) dan *raw material* (bahan mentah). Bahan mentah berasal dari informasi yang diberikan media dan dari dunia nyata, sedangkan alat adalah skill (keterampilan) yang kita miliki.

Menurut Potter, literasi media mengandung dua dimensi pokok, yaitu sebagai suatu yang kontinum dan bukannya bersifat kategorial, dan literasi media sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional. Potter menyatakan bahwa literasi media bukanlah suatu kategori yang konstan tapi sebagai sebuah kontinum yang mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu. Oleh karenanya, tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tidak melek media atau sebaliknya tidak dapat dikatakan bahwa seseorang telah berada pada tingkatan yang paling akhir, yakni telah secara penuh *fully literate* (melek media), sehingga selalu ada ruang untuk memperbaiki diri.

Semua orang mempunyai kesempatan untuk menempati kontinum tersebut, dan posisinya dalam kontinum tertentu didasarkan pada kekuatannya dalam keseluruhan perspektif media. Kekuatan perspektif seseorang dalam melihat media ditentukan oleh jumlah dan kualitas struktur pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, dan kualitas struktur pengetahuan ini akan didasarkan pada tingkatan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa dalam literasi media terdapat suatu

hubungan yang erat antara apa yang disebut sebagai '*knowledge structure*' dengan *skill*.

Oleh karena itu, dalam pandangan Potter (2001:78), literasi media terdiri dari dua komponen pokok, yakni *skill* yang dapat dibedakan menjadi kemampuan dasar dan kemampuan tingkat lanjut; dan kedua adalah struktur pengetahuan yang terdiri dari *real world* dan *real media*. Pembedaan struktur pengetahuan ke dalam *real world* dan *real media* ini didasarkan pada pemahaman akan adanya dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia media. Dunia nyata adalah kehidupan sehari-hari dalam kontak dengan orang lain dalam berinteraksi; sedangkan dunia media adalah keseluruhan realitas yang hadir melalui media.

Realitas media adalah realitas hasil konstruksi sehingga bukan realitas dunia nyata yang sebenarnya. Realitas dunia media inilah yang sering tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat, mereka menganggap dunia media sama dengan nyata. Padahal, sebagai hasil konstruksi, wujud realitas tersebut akan sangat dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, ideologi, dan juga konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Artinya, realitas tidak lagi nampak apa adanya (*pure*).

Sifat multidimensional dari literasi media dapat dijelaskan bahwa ketika kita berfikir tentang informasi, secara khusus, kita berfikir tentang seperangkat fakta yang kita temukan dalam buku-buku teks, koran, atau artikel dalam sebuah majalah. Namun, informasi seperti itu hanyalah salah satu tipe informasi, yakni *cognitive* (Potter, 2001:8). Masih terdapat tiga tipe lagi, yakni *emotional information*, *aesthetic information*, dan *moral information*. Keempat fokus ini masing-masing berada dalam wilayah pemahaman yang berbeda.

Wilayah kognitif merujuk pada informasi faktual seperti tanggal, nama, definisi dan semacamnya. Berfikir tentang *cognitive information* adalah mengenai apa yang tertinggal di kepala atau otak. Sementara itu, wilayah emosional berkenaan dengan perasaan, seperti cinta, kebencian, amarah, kegembiraan, dan lain

sebagainya. Dengan kata lain, berfikir tentang wilayah emosional adalah mengenai apa yang terjadi di hati.

Aesthetic information berkenaan dengan bagaimana memproduksi pesan (*how to produce*). Ini lebih berhubungan dengan bagaimana sebuah pesan diproduksi oleh sebuah media. Dalam konteks ini, bagaimana merujuk pada nilai-nilai estetis mengenai sebuah pesan media. Apakah dia diproduksi dengan nilai estetis yang tinggi ataukah sebaliknya, oleh karena berhubungan dengan bagaimana sebuah pesan diproduksi maka akan memberikan kita landasan untuk melakukan penilaian terhadap para produser pesan, seperti fotografer, penulis, koreografer, musisi, sutradara, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya, teknik pencahayaan, *editing*, tata suara, dan kostum.

Terakhir, *moral information*, ini berkenaan dengan nilai, berfikir tentang *moral information* berarti berfikir tentang apa yang ada dalam jiwa atau kesadaran. *Moral information* ini akan menyediakan kita landasan bagi penilaian terhadap yang baik dan yang buruk. Misalnya dalam sebuah cerita, kita dapat melakukan suatu *judgment* apakah si tokoh jahat atau baik? Dalam hal ini, kita telah melakukan penelitian-penelitian moral (*moral judgment*).

Dari belajar literasi dengan James Potter tersebut diatas, setidaknya ada delapan hal yang harus disadari saat berhubungan dengan media, dalam hal ini menonton televisi. (Pungente 1989 dalam Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi, 60) yaitu:

1. Semua media adalah konstruksi, Apa yang ditayangkan televisi bukanlah representasi dunia yang sesungguhnya. Televisi memproduksi pesan dengan perencanaan yang seksama dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang menguntungkan baginya. Media literasi berusaha mendekonstruksi dan melihat realitas dibalik itu semua.
2. Media mengkonstruksi realitas. Televisi bertanggungjawab pada apa yang

pemirsa pahami tentang lingkungannya. Sebagian besar pemahaman pemirsa tentang realitas lingkungannya didasarkan pada apa yang dilihat dan dengar dari pesan-pesan televisi yang sebetulnya sudah dirancang sedemikian rupa oleh industri kebudayaan tersebut.

3. Pemirsa menegosiasikan pemahamannya dengan media. Televisi menyuguhkan hal-hal yang selama ini pemirsa pahami sebagai sebuah realitas, dan kita “menegosiasikan” pemahaman kita tersebut dengan kebutuhan kita. Ketika kita sedang gelisah kita mencari hiburan dalam televisi, kita cenderung mencari informasi-informasi yang meneguhkan pemahaman kita akan sesuatu yang sebetulnya sudah kita amini. Kita akan cenderung menolak informasi-informasi yang selama ini tidak kita setuju atau tidak sesuai dengan yang kita anut.
4. Media mempunyai implikasi komersial. Media literasi berusaha memberikan penyadaran bahwa apa yang disajikan media dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan komersial, bagaimana media meramu isi, teknik produksi, dan distribusi isinya. Sebagian besar produk televisi adalah untuk kepentingan bisnis yang didasarkan atas pertimbangan untuk meraih keuntungan ekonomi.
5. Isi media mengandung pesan-pesan yang berideologi tertentu. Apa yang diproduksi media pada hakekatnya adalah iklan-iklan yang membujuk kita untuk lebih konsumtif dan membuat kita tidak kritis.
6. Media mempunyai implikasi sosial dan politik. Televisi mempunyai pengaruh besar pada kekuasaan politik dan perubahan sosial. Mungkin kita masih ingat bagaimana penderitaan seorang Prita Mulyasari mampu menggerakkan kata hati jutaan masyarakat Indonesia yang merasa “senasib-seperjuangan” di dalam sistem hukum Indonesia yang

amburadul (*Tempo* interaktif, 29 Desember 2009) atau kita masih ingat bagaimana Metro TV dan TV One berlomba-lomba “memoles” bos-bos mereka yang bertarung pada musyawarah nasional partai Golkar VIII 2009. Mereka juga saling menjatuhkan satu sama lain demi memperoleh kursi kekuasaan partai berlambang pohon beringin tersebut (Wardana dalam *Koran Tempo*, 7 Oktober 2009)

7. Bentuk dan isi media serupa-sebangun. Marshall MacLuhan menyatakan bahwa, setiap media mempunyai cirinya sendiri dan memodifikasi isinya seturut cirinya tersebut. Kita akan menjumpai isi pesan media yang sama (ingat adanya kesamaan jenis program televisi saat ini : *infotainment*, panggung musik, *reality show*), tetapi mereka berupaya membuat kesan dan mencari simpati pemirsa dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik televisi tersebut.
8. Setiap media mempunyai bentuk estetika yang unik. Media televisi mempunyai kekuatan audio-visual yang memudahkan kita mencerna ini informasi, media radio mempunyai kelebihan mengembangkan imajinasi kita, koran dan majalah mampu mengasah kepekaan emosi dan intelektual kita.

Dengan memahami 8 pengetahuan tersebut diatas maka literasi media tingkat dasar telah kita amalkan untuk memperbaiki tayangan TV dan mencegah tayangan-tayangan yang tidak baik, seperti ajaran Al-Quran surat Ali Imram ayat 104 berikut ini : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

D. KESIMPULAN

Televisi sebagai produk teknologi punya logika sendiri untuk menarik perhatian

masyarakat dan menciptakan budaya yang masif. Tayangan TV yang setiap hari dapat dinikmati oleh setiap orang bahkan sampai ke pelosok negeri ini, telah menghipnotis pemirsanya dengan kontruksi yang dibangun untuk membenaran subyektif sebagai kebutuhan masyarakat dan membenaran normatif bahwa tayangan tersebut tidak melanggar peraturan yang ada.

Masyarakat mempunyai inteligensia yang kritis dalam menghadapi keberhasilan TV mempengaruhinya, mereka bisa memilih tayangan yang menjadi kebutuhannya, menonton bukan berarti dipaksa tunduk pada hal-hal yang ditonton. Masyarakat pandai mengkontruksi dan reproduksi dirinya terus menerus agar membentuk peradaban yang bermartabat.

Gerakan literasi media menawarkan solusi dalam rangka menghadapi perkembangan media agar terbentuk keseimbangan. Meskipun literasi media sebagai pengetahuan memberikan bimbingan dalam menyikapi TV sebagai industri dengan segala ideologinya dan sebagai ke-trampilan literasi media memberikan pembelajaran dari kesadaran akan kebutuhan media sampai pada pembuatan program media.

Perlu sikap yang bijak dalam menyikapi tayangan televisi dengan segala konten programnya, agar tidak menimbulkan mudharat bagi kehidupan diri kita, keluarga dan masyarakat, setiap kondisi anomali akan diikuti oleh munculnya paradigma-paradigma baru. *Wallahu a'lam Bishawab.* ■

DAFTAR PUSTAKA

- Hamad, Ibnu, 2007, Membaca Televisi ala Al-Jabiri, Jurnal UII Vol 2 nomor 1, hal 2001-2010
- Narwaya, St Tri Guntur, 2006, *Matinya Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta, Resist Book.
- Postman, Neil, 1995, *Menghibur Diri Sampai Mati (Mewaspadai Media Televisi)*,

- Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Potter, W, James, 2001, *Media Literacy*, New Delhi, Sage Publication
- Sasangka, D, Danarka dan Darmanto, 2010, *Ketika Ibu-Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*, Tifa, Yogyakarta.
- Siregar, Amir Effendy, 2007, *Ekonomi Politik Media, Audiens, dan Ketimpangan Informasi*, Infomedia, Yellow Pags, Serikat Penerbit Surat Kabar
- Schechter, Danny, 2007, *Matinya Media (Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi)*, Jakarta, yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Ashadi, 2006, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta, Pustaka
- Sutaryo, 2005, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta, Arti Bumi Intaran
- Wirodono, Sunardian, 2006, *Matikan TV-mu (Teror Media Televisi di Indonesia)*, Yogyakarta, Resist Book
- Wolton, Dominique, 2007, *Kritik Atas Teori Komunikasi (Kajian dari Media Konvensional Hingga Era Internet)*, Yogyakarta, Kreasi Wacana